

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang luas sehingga sektor pertanian menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional. Sektor ini berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta kontributor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam pelaksanaannya, sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang saling mendukung dalam pembangunan pertanian di Indonesia (Fathiyah, 2023).

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting di Indonesia dalam mendukung pembangunan ekonomi serta menjaga ketahanan pangan nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan sumber mata pencaharian utamanya pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2024, lebih dari seperempat penduduk usia kerja di Indonesia tercatat bekerja pada sektor tersebut (BPS Jawa Timur, 2024).

Pertanian berperan sebagai penggerak bagi sektor-sektor lain sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembangunan, meningkatkan kesejahteraan petani, membuka lapangan kerja, serta memperluas peluang usaha. Melalui pengembangan ekonomi dan pertumbuhan pedesaan yang dinamis, sektor pertanian pada akhirnya mampu menciptakan lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, seperti di wilayah perdesaan. Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan Indonesia, antara lain dengan meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri

domestik, memperluas pasar ekspor, memberikan sumber pendapatan untuk petani, membuka lapangan pekerjaan, dan mendorong kesempatan berusaha yang rata. Sektor pertanian memiliki andil besar terhadap pembangunan ekonomi di tingkat nasional dan daerah, sehingga sudah sepatutnya sektor ini, khususnya subsektor tanaman pangan, dijadikan sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian cenderung menjadi salah satu sektor basis ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia, yang tercermin dari kontribusinya terhadap pembentukan PDB nasional maupun PDRB daerah. Hal tersebut menegaskan peran penting pertanian dalam perekonomian (Kurniawati, 2020)

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki sektor pertanian yang berkembang dan memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah. Hal tersebut tercermin dari besarnya peranan sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur. Peran sektor pertanian sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikannya salah satu sektor utama penopang perekonomian provinsi (Paramithasari et al., 2021).

Selain berperan penting dalam sektor pertanian, Provinsi Jawa Timur juga merupakan salah satu daerah penghasil komoditas hortikultura di Indonesia. Komoditas hortikultura meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Jawa Timur adalah cabai rawit karena memiliki permintaan pasar yang tinggi dan menjadi bahan pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi penting, namun produksinya sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim

dan musim. Perubahan musim, khususnya musim kemarau yang berkepanjangan, dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman, hasil produksi, serta pendapatan petani. Oleh karena itu, komoditas cabai rawit menjadi salah satu komoditas yang menarik untuk dikaji, terutama terkait strategi petani dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya ketika menghadapi musim kemarau. Kondisi tersebut juga tercermin pada beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur, yang salah satunya yaitu di Madura yang memiliki struktur ekonomi serupa.

Fenomena pertanian pada musim kemarau di Pulau Madura menunjukkan adanya perbedaan pola pemanfaatan lahan antar wilayah. Di Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep, musim kemarau dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan budidaya tanaman tembakau. Berbeda dengan kondisi tersebut, petani cabai rawit di Kabupaten Bangkalan tidak melakukan kegiatan budidaya tanaman pada musim kemarau karena keterbatasan ketersediaan air. Akibatnya, lahan pertanian dibiarkan tidak ditanami sehingga petani kehilangan sumber pendapatan utama dari usaha tani cabai rawit. Fenomena tersebut menjadi dasar pemilihan Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis strategi bertahan hidup petani cabai rawit pada saat musim kemarau.

Kabupaten Bangkalan merupakan bagian dari wilayah administratif di Pulau Madura. Perekonomian Kabupaten Bangkalan bertumpu pada sektor pertanian, yang ditunjukkan dengan besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berikut data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan:

Tabel 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bangkalan (miliar rupiah) 2020-2024

Lapangan Usaha/Industry		2020	2021	2022	2023	2024
1		2	3	4	5	6
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, and Fishing	3.746,91	3.670,21	3.768,43	3.617,17	3.240,47
B	Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	4.554,70	3.888,81	3.026,38	2.831,38	2.794,27
C	Industri Pengolahan/Manufacturing	396,75	407,32	447,48	479,19	523,02
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas	8,36	8,54	9,08	10,05	10,81
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang/Water Supply; Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities	14,57	15,62	16,5	17,53	19,1

Sumber: Bps Kabupaten Bangkalan dalam Angka Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1.1, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Bangkalan selama periode 2020–2024. Meskipun nilai PDRB sektor pertanian mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sektor ini tetap menjadi salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam mendukung perekonomian daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peranan strategis sebagai sumber mata pencaharian masyarakat sekaligus penopang pembangunan ekonomi di Kabupaten Bangkalan.

Produksi pertanian merupakan salah satu kegiatan produksi yang melibatkan beberapa sumber daya alam yang akan digunakan untuk menghasilkan produk dalam bentuk barang yang baik, dapat berupa tanaman maupun hewan atau yang lain, yang dihasilkan oleh suatu perusahaan pertanian maupun suatu usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu.

Produktivitas pertanian adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh pada saat panen dengan luas lahan atau biaya yang dikeluarkan. Produktivitas mencerminkan kemampuan lahan agar menghasilkan sebuah tanaman tertentu dalam kondisi pengolahan tanah tertentu. Secara lebih luas, produktivitas merupakan cerminan dari berbagai faktor, baik yang bersumber dari tanah maupun non-tanah, yang memengaruhi hasil tanaman dengan mempertimbangkan aspek ekonomi (Nurmala, 2012).

Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberikan kontribusi yang terbesar pada perekonomian Kabupaten Bangkalan pada Tahun 2024 yaitu sebesar 20,79 persen. Produksi cabai rawit di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2024 sebanyak 8.904 kuintal.

Berikut ini merupakan data luas panen produksi tanaman cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1. 2 Luas Panen Tanaman Cabai Rawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangkalan (ha) selama 2020-2024

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Kamal	-	-	-	-	2
Labang	1	-	1	1	1
Kwanyar	11	5	6	5	4
Modung	300	300	350	300	109
Blega	-	1	1	1	1
Konang	-	-	-	-	3
Galis	177	300	125	125	150
Tanah Merah	-	2	-	-	3
Tragah	-	-	-	-	
Socah	-	-	-	-	1
Bangkalan	4	1	2	1	2
Burneh	-	-	-	-	
Arosbaya	-	7	-	-	7
Geger	-	-	-	-	-
Kokop	1	-	-	-	-
Tanjung Bumi	1	2	2	3	4
Sepulu	-	-	-	-	1
Klampis	47	-	12	103	105
Jumlah	542	671	499	540	393

Sumber: BPS Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2025

Dari tabel diketahui luas panen cabai rawit di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2024 mencapai 393 hektar yang tersebar di beberapa kecamatan. Luas panen cabai rawit terbesar berada di Kecamatan Galis yang mencapai 150 hektar, diikuti Kecamatan Modung dengan luas 109 hektar.

Cabai rawit adalah salah satu komoditas sayuran paling banyak dibudidayakan oleh para petani di Kecamatan Galis. Pada tahun 2024, luas panen cabai rawit mencapai 150 hektar dengan total produksi sebesar 2.495 kuintal.

Berikut ini merupakan data luas panen dan produksi tanaman cabai rawit di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan tahun 2020-2024:

Tabel 1. 3 Data Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Rawit di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan selama 2020-2024

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)
2020	177	3.861
2021	300	5.620
2022	125	2.095
2023	125	2.455
2024	150	2.495

Sumber: BPS Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2025

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada tahun 2024 luas panen cabai rawit di Kecamatan Galis sebesar 150 ha dan untuk produksi cabai rawit di Kecamatan Galis sebesar 2.495 kuintal.

Hortikultura merupakan kelompok tanaman yang mencakup tanaman sayur, buah-buahan, tanaman berkhasiat obat, dan tanaman hias. Usaha tani hortikultura banyak diminati oleh petani karena hasil panennya selalu dibutuhkan oleh masyarakat, terutama kelompok sayuran (Rahmi & Prasetyo, 2024).

Cabai rawit adalah salah satu jenis sayuran yang memiliki peranan penting, karena telah menjadi salah satu dari kebutuhan pangan masyarakat. Selain itu, meningkatnya permintaan terhadap cabai menjadikannya perlu untuk dibudidayakan secara komersial, khususnya di negara-negara beriklim tropis (Randa, 2022). Cabai rawit banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, karena digunakan sebagai salah satu bahan utama dalam berbagai bumbu masakan. Kebutuhan cabai rawit saat ini cukup tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang diiringi dengan bertambahnya permintaan cabai rawit, baik untuk konsumsi rumah tangga, rumah makan, maupun kebutuhan industri.

Berikut ini merupakan data luas panen produksi tanaman cabai rawit menurut Desa di Kecamatan Galis:

Tabel 1. 4 Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Rawit Menurut Desa di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan 2025

Desa/Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)
Paka'an Laok	25	586
Kranggan Timur	40	938
Separah	25	586
Pakaan Daya	30	703
Longkek	30	703
Sorpa	10	234
Jumlah	160	3750

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Galis 2025

Kegiatan usaha tani cabai rawit tersebar di 21 desa di Kecamatan Galis. Seperti halnya di Desa Kranggan Timur, masyarakatnya tertarik menjalankan usaha tani cabai. Desa ini memiliki luas wilayah 2,65km² yang terbagi dalam 4 dusun yaitu diantaranya Dusun Rampin, Dusun Salam, Dusun Mor sabe, dan Dusun Glugur. Desa Kranggan Timur tergolong daerah yang Sebagian besar pendapatan penduduknya bersumber dari kegiatan pertanian dan peternakan sebagai sumber kehidupan. Permasalahan yang ada pada petani cabai rawit di Desa Kranggan Timur yaitu mereka hanya menanam cabai rawit satu kali dalam setahun yaitu pada musim penghujan. Saat musim kemarau tiba petani tidak memanfaatkan lahannya karena keterbatasan sumber daya alam yaitu air. Jika memaksakan menanam lahannya maka petani akan merugi karena ketidaktersediannya air yang cukup untuk lahan tegalnya (BPP, 2025).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk hortikultura terus mengalami peningkatan, tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi karena manfaatnya bagi kesehatan, kecantikan, keindahan, serta pelestarian lingkungan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan terhadap produk

hortikultura pun semakin meningkat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman hortikultura secara berkelanjutan menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan pasar. Namun demikian, pembangunan pertanian hortikultura masih dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya yaitu dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim (Farhan et al., 2022)

Perubahan iklim disebabkan oleh terjadinya perubahan pada unsur-unsur cuaca, seperti angin, kelembapan, suhu udara, serta curah hujan. Kondisi ini berpotensi memberikan ancaman serius terhadap sektor hortikultura. Salah satu komoditas yang paling merasakan dampaknya secara langsung adalah cabai rawit, baik bagi petani maupun masyarakat (Farhan et al., 2022).

Perubahan iklim merupakan permasalahan nyata yang tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut dapat memengaruhi hasil produksi tanaman cabai rawit, terutama akibat perubahan pola curah hujan, kelembapan dan suhu (Ridho & Suminarti, 2020)

Menurut Skirble (2007) dalam Kristanti (2018), berubahnya cuaca dan pemanasan global bisa mengurangi hasil pertanian sekitar lima sampai dua puluh persen. Perubahan iklim memberikan dampak yang nyata pada produksi pertanian, khususnya pada tanaman pangan dan hortikultura. Hal itu disebabkan oleh sifat tanaman tersebut yaitu tanaman semusim dan relatif sensitif pada konsisi kelebihan maupun kekurangan air.

Keberhasilan dalam menanam cabai rawit sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca di daerah tertentu, karena iklim merupakan komponen ekosistem yang bersifat dinamis dan sulit untuk dikendalikan, namun memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan produksi pertanian.

Produksi cabai rawit sangat rentan terhadap risiko iklim. Pada musim hujan, tanaman cabai rawit lebih mudah terserang hama serta penyakit seperti layu fusarium dan penyakit kuning. Sementara itu, pada musim kemarau kondisi cuaca yang kering dapat menimbulkan kekeringan lahan, sehingga pertumbuhan cabai rawit menjadi terhambat dan menjadi tidak optimal. Kekurangan air atau kekeringan juga berpotensi memicu serangan hama maupun penyakit tertentu yang berdampak pada usaha tani cabai rawit (Randa, 2022)

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu desa yang ada di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan yaitu Desa Kranggan Timur karena ingin mengetahui bagaimana cara petani di Desa tersebut mempertahankan pendapatannya saat musim kemarau.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang “Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Rawit Saat Musim Kemarau (Studi Petani Cabai Rawit di Desa Kranggan Timur Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan tentang bagaimana strategi petani cabai rawit di Desa Kranggan Timur Kecamatan Galis untuk mempertahankan pendapatannya saat musim kemarau dilihat dari *sustainable livelihood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup petani cabai rawit di Desa Kranggan Timur

Kecamatan Galis untuk mempertahankan pendapatannya saat musim kemarau dilihat dari *sustainable livelihood*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis untuk mengetahui cara petani cabai rawit untuk bertahan hidup pada saat musim kemarau.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program, maupun pendampingan bagi petani cabai rawit dalam menghadapi musim kemarau guna mendukung keberlangsungan usahatani dan meningkatkan kesejahteraan petani.
- b. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lainnya khususnya guna pembuatan skripsi di tahun yang akan datang.